WorkShop

Peningkatan kemampuan staf perpustakaan dalam pengelolaan koleksi (instalasi dan maintenance) dengan menggunakan Sistem Informasi Perpustakaan berbasis Open Source

TERM OF REFERENCE (TOR)

WORKSHOP

Implementasi Sistem Informasi Perpustakaan berbasis Open Source

Bandung, Nopember 2013

Diusulkan oleh:



Agus Wardana S.Sos.,
Kepala UPT Perpustakaan

1. Latar Belakang

Perkembangan dunia komputer yang semakin kompleks mendorong setiap individu atau kelompok mau tidak mau harus menerapkannya dalam segala aktifitas. Disadari atau tidak setiap sistem yang ada seakan kurang lengkap ketika masih menggunakan model ataupun pengelolaan secara manual, disamping sangat banyak energi dan sumber daya yang akan terbuang, baik dari segi finansial yang tentunya menjadikan biaya lebih tinggi, maupun dari segi waktu yang akan memakan waktu lebih banyak.

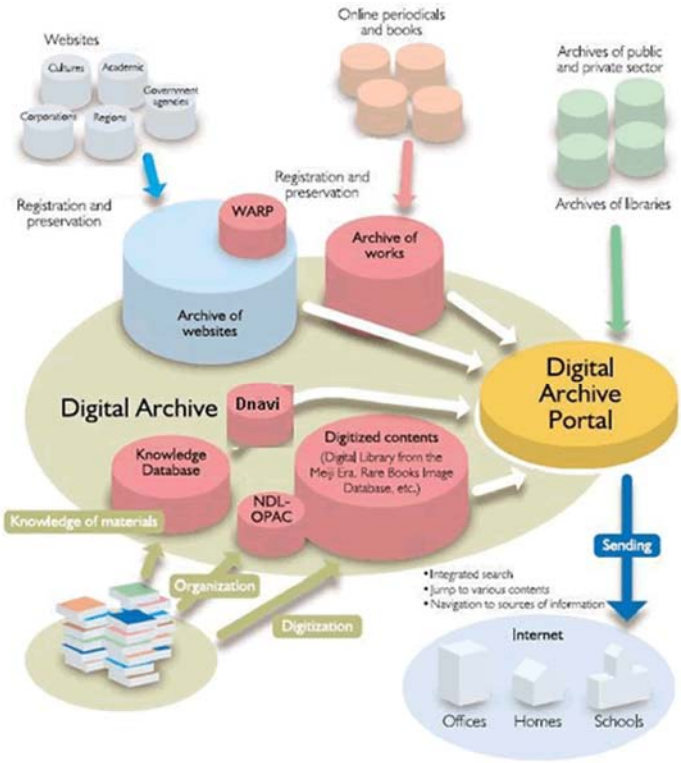
Teknologi Informasi tidak hanya mempengaruhi sebuah sistem informasi namun memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari, gaya hidup mulai berubah seiring dengan produk-produk teknologi informasi yang semakin menjamur setiap saat. Media informasi dan komunikasi yang sangat berkembang pesat dan tiada henti adalah perkembangan informasi melalui jaringan internet. Informasi melalui internet menawarkan sebuah kemudahan dan fleksibilitas yang cukup tinggi. Melihat dari tingkat fleksibilitas yang ditawarkan oleh jariangan internet maka perancangan dan pembangunan sistem informasi perpustakaan mulai dikembangkan dengan berbasis web dan dengan menggunakan metode ini maka ada beberapa keuntungan yang akan didapat antara lain pengembangan perangkat lunak yang besar mudah untuk dilakukan maintenance (perbaikan, penambahan atau pengurangan code).

Perkembangan digital library tidak lepas dari perkembangan teknologi informasi. *Digital library* dibangun diatas teknologi *web*, yang memungkinkan pengaksesan koleksi oleh anggota, kapan dan dimanapun posisi pengguna berada melalui internet. Di awal pengembangan *digital library*, para peneliti lebih memberikan perhatian pada layanan sistem dan peningkatan jumlah *digital resource* yang dihasilkan, seperti halnya yang disampaikan oleh Cleveland (1998), bahwa *digital* library – digital library yang ada akhirnya menjadi kumpulan sumber daya yang berbeda dan juga sistem yang berbeda, hal ini disebabkan karena sistem – sistem itu dikembangkan untuk melayani komunitas tertentu dan kelompok - kelompok *user* yang ada.

Pada perkembangan selanjutnya, isu yang muncul adalah interopabilitas. Interopabilitas (*interopability)* adalah sebuah aktifitas yang mengacu pada kemampuan sistem yang beragam dan organisasi untuk bekerja sama. Aktifitas ini

sebenarnya telah diramalkan sebelumnya oleh para ahli dibidang sisten informasi dalam bidang perpustakaan, yaitu bahwa pasca perkembangannya (*digital library*), interopabilitas antara digital library (dalam hal arsitektur, *metadata* dan format dokumen) juga mungkin terjadi dalam pengembangan sistem yang dibangun relatif terbatas untuk tujuan dan komunitas yang spesifik.

Isu interoperabilitas ini kemudian melahirkan *digital library system* yang *sharable* penggunaannya, salah satunya dibangun dan dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yaitu Senayan Library Sistem Management System (SLiMS). SLiMS merupakan aplikasi *open source digital library system* yang dapat didownload dan bebas digunakan sebagai sistem *digital library system* oleh pihak manapun. Aplikasi ini dibuat sesuai dengan standar pengelolaan koleksi perpustakaan (*AACR/Anglo American Catalogue Rules*) sehingga dapat di aplikasikan sesuai dengan kebutuhan Pustakawan di dalam dunia kerjanya.



Gbr.1. Integrated Library System

Dari penjelasan tersebut terdapat dua istilah dalam pengembangan sistem perpustakaan, yaitu *digital library system* dan *integrated library system* atau *library management system*. Persamaan dari kedua sistem tersebut adalah *open source*, diperbolehkan untuk digunakan dan dikembangkan pada perpustakaan mana saja.

Perbedaannya yaitu *digital library system* digunakan untuk mengelola *digital resource* dan cara pengaksesannya, sedangkan *library management system* digunakan untuk mengelola sirkulasi, keanggotaan, *kataloging* dan *online public access catalog.*

Pada sisi lain kebutuhan mencari referensi menggunakan otomatisasi perpustakaan meningkat pada semua tingkatan penyelenggara pendidikan, baik dasar, menengah dan perguruan tinggi, karena disadari bahwa pemanfaatan *non-digital resource* tetap tidak dapat digantikan oleh *digital resource*. Oleh karena itu kebutuhan pencarian *non-digital resource* tetap akan berlangsung dan berkembang semakin meluas. Keunggulan *digital library system* adalah memberikan kontribusi akses *download digital resource* dari manapun melalui internet. Namun *digital library system* tidak menyediakan informasi tentang n*on-digital resource.* Sebaliknya, pada *library management system* memberikan kontribusi pada pengelolaan operasional perpustakaan yang secara otomatis menyediakan informasi *non-digital resource*. Namun pada *library management system* tidak menyediakan *digital resource* dan pemanfaatannya.

2. Tujuan

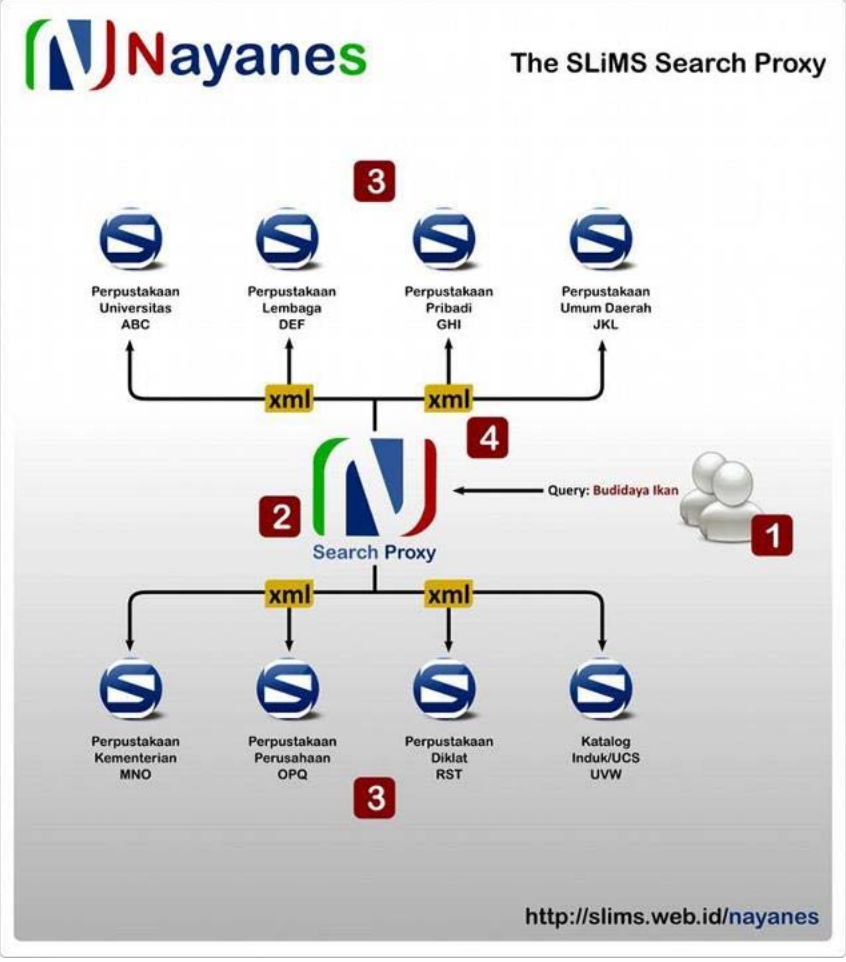
Pemanfaatan *digital resource* tidak menggantikan pentingnya *non-digital resource.* Kebutuhan pengguna untuk mencari *non-digital resou*rce meningkat keluar dari lingkup lokal. Keberadaan *digital resource* dan *non-digital resouce* saling mendukung dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Teknologi web yang diterapkan dalam *digital library* mampu memperluas cakupan pencarian referensi, namun tidak menyediakan informasi *non-digital resource.* Sebaliknya *library management system* mampu menyediakan informasi *non-digital resouce* secara baik pada lingkup lokal, namun tidak menyediakan *digital resource.*

Dari ulasan tersebut, sistem perpustakaan perlu dikembangkan agar mampu memenuhi kebutuhan pemanfaatan *digital resource* dan *non-digital resource* pada skala yang lebih luas. Pengembangan sistem informasi perpustakaan ini adalah dengan mengintegrasikan arsitektur antara *digital library system* dan *library management system* agar dapat mengadopsi masing – masing keunggulan yang dimiliki oleh kedua sistem tersebut.

Katalog Induk atau kadang disebut sebagai katalog bersama saat ini memang menjadi kebutuhan yang harus dibangun dan disediakan. Hal ini terkait dengan kemajuan teknologi informasi dan internet sehingga pemustaka membutuhkan pelayanan yang lebih lengkap, cepat, dan akurat.

Katalog induk yang merupakan berisi kumpulan dari katalog yang dimiliki oleh berbagai perpustakaan memiliki manfaat yang sangat dibutuhkan oleh pemustaka. Dengan adanya katalog induk pemustaka akan lebih mudah menemukan katalog dalam satu portal bernama katalog induk.

Dengan pengembangan system informasi perpustakaan ini diharapkan staf perpustakaan akan menjembatani kebutuhan pemustaka dengan koleksi yang tersebar di seluruh perpustakaan. Dan dengan penyediaan fasilitas katalog bersama di perpustakaan akan memberikan kemudahan dalam menelusur.



Gbr.2. Model Jaringan Katalog Bersama SLiMS

3. Keluaran

Hasil yang diinginkan dari seluruh kegiatan ini adalah:

- Memberikan wawasan tentang penggunaan system informasi perpustakaan berbasis opensource.
- Mampu untuk melakukan instalasi dan mengelola koleksi dengan menggunakan system informasi perpustakaan berbasis opensource.
- Memberikan solusi mudah dalam pengembangan akses online katalog dan efisiensi dalam pengolahan data.
- Layanan perpustakaan akan semakin bermutu jika tingkat keterpakaian koleksi dan kepuasan pemakai semakin meningkat.
- Dengan mengimplementasikan TI secara terpadu (*integrated*) pada berbagai aktifitas perpustakaan untuk mencapai layanan prima. Berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan mutu layanan perpustakaan antara lain pengelolaan koleksi, pengolahan data perpustakaan, seleksi dan akuisisi, system sirkulasi dan informasi serta kajian pemakai disamping katalog berbasis web, penelusuran bahan pustaka (OPAC) statistik dan sebagainya.
- Sasaran teknologi informasi dalam meningkatkan mutu layanan adalah akses yang mudah, cepat dan akurat melalui jaringan telekomunikasi (LAN, WAN, Internet) baik internal maupun eksternal (pemakai).
- Di samping itu dengan penyediaan jaringan dari sumber elektronik berupa teknologi digital bagi pemakai akan mempercepat terbentuknya masyarakat informasi.

4. Mekanisme

Mekanisme pelaksanaan workshop dilaksanakan di Perpustakaan Itenas (*in house training*) untuk lebih memudahkan dalam pelaknsaaan dan pelayanan perpustakaan kepada civitas akademika tidak terganggu. Untuk lebih memahami dan mengetahui benar tentang aplikasi, masing-masing staf langsung melakukan uji coba instalasi system manajemen perpustakaan dan membuat model katalog bersama/*Union Catalogue*. Unutk pelaksanaan kegiatan ini perpustakaan Itenas bekerjasama dengan PT. Kreasi Cakrawala Teknologi Indonesia yang akan membantu memberikan materi workshop tersebut.

5. Jadwal Kegiatan

Kegiatan dijadwalkan selama 2 hari pada tanggal 28 - 29 Nopember 2013. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada pukul 14.00 – 17.00 setiap harinya, sehingga pelayanan kepada pengguna perpustakaan tidak terlalu terganggu.

6. Rincian Biaya

Biaya yang diperlukan untuk kegiatan ini adalah sebesar Rp. 3.108.000,- (*tiga juta seratus delapan ribu rupiah*) dengan perincian sebagai berikut:

NO	KOMPONEN BIAYA	JUMLAH		SATUAN	JUMLAH BIAYA (Rp)
1	Fasilitator	2	hari	1.250.000,-	2.500.000,-
2	Konsumsi 8 orang x 2 hari	16	paket	8.000,-	128.000,-
3	Makan Siang 8 orang x 2 hari	16	paket	20.000,-	320.000,-
4	Materi/Dokumen	8	materi	20.000,-	160.000,-
	TOTAL BIAYA KESELURUHAN				**3.108.000**